

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Elizabeth K. Nottingham (1994:3) mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama memiliki tujuan untuk menjadikan tatanan kehidupan (aturan) yang berasal dari Tuhan, yang mana nantinya akan mampu membimbing manusia menjadi seseorang yang berakal dan berusaha mencari kebahagiaan hidup, baik itu di dunia ataupun di akhirat. Hal tersebut akan menjadi bekal dalam kehidupan manusia ditahap selanjutnya.

Selain itu, agama memberikan suatu pengajaran kepada manusia untuk dapat mengatur hidupnya dengan baik agar memperoleh kebahagiaan untuk diri sendiri atau untuk masyarakat sekitar. Agama juga dapat menjadi pembuka jalan untuk bertemu dengan sang pencipta manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan, agama sangat berperan penting karena sangat banyak manfaat agama yang dapat dirasakan. Mendapatkan ketenangan hidup, hidup yang terarah, menghindari perilaku buruk dan menambah ilmu. Seseorang yang memeluk Agama Islam diwajibkan beribadah hanya kepada Allah SWT. Ibadah merupakan perendahan diri dikarenakan faktor kecintaan kita dan pengagungan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Pada kehidupan sekarang yaitu zaman modern ini, kemajuan telah memasuki dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Baik itu bidang sosial,

bidang budaya, politik, dan ekonomi, membuat manusia diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang telah terjadi dengan cepat. Kehidupan lebih berorientasi kepada materialistik, rasionalistik, hedonistik, yang mana gaya hidup seperti itu dapat membuat manusia kekeringan spiritual atau dapat mengikis spiritual serta lebih dekat kepada kenikmatan duniawi. Sehingga banyak pemahaman keagamaan yang didasari kepada wahyu sering ditinggalkan. Akibatnya banyak diantara mereka yang kehilangan arah dan masa hidupnya berdasar kepada kehidupan dunia semata. (Latest News, Kekeringan Spiritual, diakses pada 5 Juli 2022).

Bagi kehidupan disekitar kita, masyarakat di daerah perkotaan saling bersaing dalam berbagai bidang. Kondisi seperti itu memaksa setiap manusia untuk menyesuaikan dengan cepat. Persaingan yang tajam serta kesibukan yang padat dapat menjadikan jiwa yang tidak tenang, cemas, bosan, dan stres. Padahal mungkin beberapa diantara mereka adalah seorang yang konglomerat yang memiliki hidup yang gemerlap, apa itu karena tingginya pangkat atau banyaknya harta. Tetapi mereka tidak mendapatkan sebuah ketenangan dan kedamaian dalam hidup, karena tujuan dalam hidup mereka bukan untuk Allah, melainkan tujuan nafsu syahwat. Oleh karena itu, timbul lah kegersangan dalam spiritual dan ketidakseimbangan hidup yang mengakibatkan munculnya ketidaknyamanan dan ketidaktentraman hati.

Sularso Sopater (1998:269) menjelaskan bahwa menurut Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *The Role Sufisme* mengkategorikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern, yaitu karena masyarakat takut kehilangan apa yang telah

dimilikinya, muncul rasa cemas terhadap kemungkinan kedepan yang tidak disukai, akibat dari rasa kecewa kepada hasil kerja yang tidak mampu mencukupi tujuan spiritual, dan banyak melaksanakan dosa atau segala hal yang dilarang oleh Allah SWT. Lalu menurut at Taftazani, hal tersebut mengakibatkan hilangnya keimanan seseorang yang menggantungkan hidup kepada selain Allah SWT.

Seseorang yang berputus asa dan tidak mendapatkan kebahagiaan akan cenderung melakukan tindakan diluar kontrol akal sehat. Berbagai kasus sosial yang terjadi akibat kekeringan spiritual seperti kasus pembunuhan dan yang sangat banyak terjadi pada akhir-akhir ini adalah pemerkosaan. Hal ini menunjukkan berbagai cara yang dilakukan seseorang untuk meraih apa yang diinginkan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan. Serta kasus bunuh diri dalam penelitian oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Falsafe Akhlak*. Menurut berbagai kajian, faktor yang menyebabkan tindakan bunuh diri tidak hanya berasal dari luar diri manusia, tetapi juga berasal dari diri manusia sendiri. Bunuh diri juga terjadi pada kalangan orang-orang kaya. Oleh karena itu, bunuh diri tersebut dapat terjadi karena kekeringan spiritual yang mana walaupun seseorang banyak harta, tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan tindakan bunuh diri yang memiliki berbagai alasan seperti tidak mendapatkan kebahagiaan.

Dari penjelasan diatas, bahwa dengan mempunyai jabatan yang tinggi dan harta yang banyak tidak menjamin manusia untuk hidup bahagia dan tenang. Disisi lain, manusia dapat memiliki kemewahan hidup, tetapi spiritual yang ada pada dirinya kadang kala kosong sehingga gelisah dan tidak tenang karena lebih mengutamakan kepentingan dunia. Hidup di zaman sekarang untuk memikirkan

akhirat tidak mesti menjauhi duniawi, tetapi tetap terlibat dalam kehidupan sosial dengan berjalan beriringan dengan spiritual sehingga dalam menjalani kehidupan mendapatkan kebahagiaan tanpa ada gelisah.

Keadaan seperti itu menjadikan spiritual harus lebih berperan dan manusia perlu untuk mencari jalan keluar atau solusi yang dapat menjadikan mereka mendapatkan situasi yang tenang dan damai. Salah satu cara agar seseorang mendapatkan ketenangan dan kenyamanan tersebut adalah dengan cara *bersuluk*.

Suluk menurut kalangan mazhariyah adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari hal kesibukan duniawi. *Bersuluk* merupakan salah satu cara alternatif manusia untuk memenuhi kepuasan lahir dan bathin, mendapatkan kenikmatan, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta merupakan jalan dalam mengatasi permasalahan dalam hidup atau tempat untuk mengadu kepada Tuhan. Orang yang memasuki jalan *suluk* disebut *salik*. *Suluk* ini biasa dilakukan di surau-surau maupun di masjid dan dilakukan pada Bulan Ramadhan. Dalam hitungannya, *suluk* dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari yang setidaknya kegiatan *suluk* dapat dilaksanakan dalam 3 hari dan 7 hari. Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir. Zikir ini dilakukan terutama *zikir khafi* (diam; tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, diwaktu sibuk dan diwaktu senggang. (Aziz Mashuri : 146).

Perintis Tarekat Naqsyabandiyah ini adalah Muhammad bin Muhammad Baha'al- Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah

memiliki ciri, yaitu syari'at yang secara ketat, ketekunan dalam beribadah, dan lebih memprioritaskan berdzikir dalam hati. Penganut Tarekat Naqsyabandiyah di nusantara dari Minangkabau dengan Tarekat Naqsyabandiyah Makkah sebelum abad ke-20 memiliki hubungan yang terus berlanjut. Tempat penting bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara adalah Jabal Abi Qubais (Bruinessen, 2007:225).

Berdasarkan survei awal dan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa orang-orang yang mengikuti *suluk* pada umumnya berperilaku soleh. Hal ini ditandai dengan mereka akan berwudhu dan menyiapkan perlengkapan untuk shalat kurang lebih setengah jam sebelum azan berkumandang. Diantaranya juga tetap melakukan zikir yang telah mereka dapat pada masa *suluk*. Orang-orang yang mengikuti *suluk* biasanya akan berdzikir dengan zikir khusus yang telah mereka pelajari ketika mengikuti *suluk* yaitu dari guru mereka. Hasil Umami, dalam skripsinya "*suluk dan pengaruhnya bagi peningkatan spiritualitas masyarakat (studi di Dayah Darul Aman Aceh Besar)*" menjelaskan bahwa dengan mengikuti *suluk* berdampak besar bagi spiritualitas masyarakat yang mengikutinya menjadi lebih baik dan menjaga dari perbuatan yang tidak terpuji.

Masyarakat yang telah mengikuti *suluk* seharusnya bisa mengamalkan ajaran yang telah diajarkan selama *bersuluk* dengan baik, seperti berzikir yang membuat hati tenang, shalat tepat waktu, dan berpuasa yang bisa mengontrol sifat buruk. Namun, kenyataannya pada observasi awal, terdapat diantara peserta *suluk* yang belum bisa mengamalkan hal-hal yang ia dapatkan selama mengikuti *suluk*. Ditandai dengan terdapat *salik* yang tidak menutup aurat dengan benar, yaitu

terbukanya bagian leher bagi wanita dan hanya menutupi rambut saja. Selain itu peneliti juga melihat bahwa diantara *salik* ada yang suka membicarakan keburukan orang lain atau melakukan ghibah. Siti Farhanah dalam skripsinya yang berjudul “*puasa dan takziatul nafs pada jamaah suluk di Ma’had Babul Ulum Abu Lung Le Al-‘Aziziyah Barona Jaya Aceh Besar*”, penelitian ini bertumpu kepada fenomena bahwa masih ada beberapa jamaah *suluk* yang memiliki sikap dan sifat yang masih kurang terpuji. Ditandai dengan tidak bisa mengendalikan diri dari sikap marah.

Wilayah Kecamatan Canduang memiliki 3 nagari, yaitu Nagari Bukik Batabuah, Nagari Canduang Koto Laweh, dan Nagari Lasi. Di Nagari Lasi hanya 1 surau yang digunakan untuk kegiatan *suluk*. Sedangkan di Nagari Canduang Koto Laweh belum diadakannya kegiatan *suluk* ini. Untuk di Nagari Bukik Batabuah hanya di satu jorong kegiatan *suluk* diadakan, yaitu di Jorong Batang Silasiah yang memiliki 4 surau untuk *bersuluk*.

Tabel 1.1
Data Peserta *Suluk* 5 th terakhir (2017-2021) di Jorong Batang Silasiah menurut Surau

No.	Surau	Jumlah Peserta				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Lurah	13	12	10	6	7 orang
2.	Madang	11	11	8	4	8 orang
3.	Curan Tundeh	10	4	5	-	-
4.	Monggeng	8	5	6	-	-
	Jumlah	42 orang	32 orang	29 orang	10 orang	15 orang

Sumber : Data Primer (wawancara) Guru dan Peserta Suluk, Oktober 2021

Dapat dilihat pada tabel 1.1 pada tahun 2017 peserta *suluk* di Jorong Batang

Silasiah berjumlah 42 orang dengan 4 surau, tahun 2018 terdapat 32 orang, tahun 2019 turun menjadi 29 orang, dan ditahun 2020 berjumlah 10 orang yang mana saat itu masuknya virus Covid-19 ke Indonesia. Oleh karena itu, peserta *suluk* menjadi sangat berkurang dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2021 peserta *suluk* berjumlah 15 orang. Pelaksanaan *suluk* di Jorong Batang Silasiah dilakukan selama 40 hari, karena sesuai dengan ketentuannya sebagaimana terdapat 4 macam zikir yang mereka baca yaitu setiap sekali dalam 10 hari berbeda bacaan zikirnya yang disebut dengan Zikir Tarekat Naqsyabandiyah.

Pelaksanaan *suluk* di Jorong Batang Silasiah ini tidak terlalu banyak memiliki syarat, baik itu syarat masuk maupun syarat proses pelaksanaannya. Diantaranya adalah niat. Karena jika seseorang sudah pandai mengaji dan umur telah mencukupi tetapi tidak ada niat maka tidak boleh mengikuti *suluk*. Niat merupakan syarat utama dalam melaksanakan *suluk*. Untuk syarat usia, seseorang harus menginjak masa baligh. Jika baligh diukur dari usia, seseorang yang dikatakan baligh untuk laki-laki dan perempuan yang telah menginjak umur 15 tahun. Syarat selanjutnya adalah pandai shalat dan mengaji, karena kegiatan *suluk* ini adalah shalat, mengaji, dan berdzikir dari pagi sampai malam, serta harus mengerti juga dengan rukun wudhu. Lalu meminta izin do'a dari guru, karena tidak boleh memasuki masjid atau surau (rumah *suluk*) dengan tanpa izin dari guru selama masih dalam pengawasan dan pendidikan guru. Sehat jasmani dan rohani, dan bisa membedakan hal yang baik dan buruk.

Berdasarkan gambaran diatas tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana tindakan sosial *salik* setelah mengikuti *suluk*. Penelitian ini menarik

untuk dilakukan karena, peneliti melihat terdapat semacam bentuk aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh peserta *Tarekat Naqsyabandiyah* yang mana aktivitas ini jarang dilakukan oleh banyak orang, namun memiliki nilai keagamaan yang tinggi. Mereka mau menyibukkan diri ketika Bulan Ramadhan untuk melaksanakan *suluk* dari pada kegiatan agama lainnya, bahkan sampai lebih satu bulan penuh yaitu selama 40 hari.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat yang telah mengikuti *suluk* seharusnya bisa mengamalkan ajaranyang telah diajarkan selama *bersuluk* dengan baik di kehidupan sehari-hari, dan bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Namun, kenyataannya tidak semua *salik* bisa dapat mengamalkan hal-hal yang telah mereka dapatkan selama *bersuluk*, seperti zikir, shalawat, shalat tepat waktu, berpuasa, dan meninggalkan sifat buruk. Sesuai dengan salah satu hukum yang ada pada Tarekat Naqsyabandiyah yaitu mengajarkan muridnya berbuat baik kepada sesama dan mengerjakan amal kebaikan. Ketaatan dalam mengamalkan kebiasaan-kebiasaan *suluk* merupakan kiat dalam meraih kesempurnaan *suluk* itu sendiri. Jika *salik* tidak taat dalam mengamalkannya maka bisa saja *suluk* yang ia ikuti hanyalah formalitas saja yang tidak berpengaruh terhadap hati dan perilakunya.

Dengan begitu tentu perlu untuk mengetahui tindakan-tindakan sosial *salik*

pasca *suluk*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui,
**“Bagaimana Tindakan Sosial *Salik* Pasca *Suluk*, di Jorong Batang Silasiah,
Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan sosial *salik* pasca *suluk* di Jorong Batang Silasiah, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

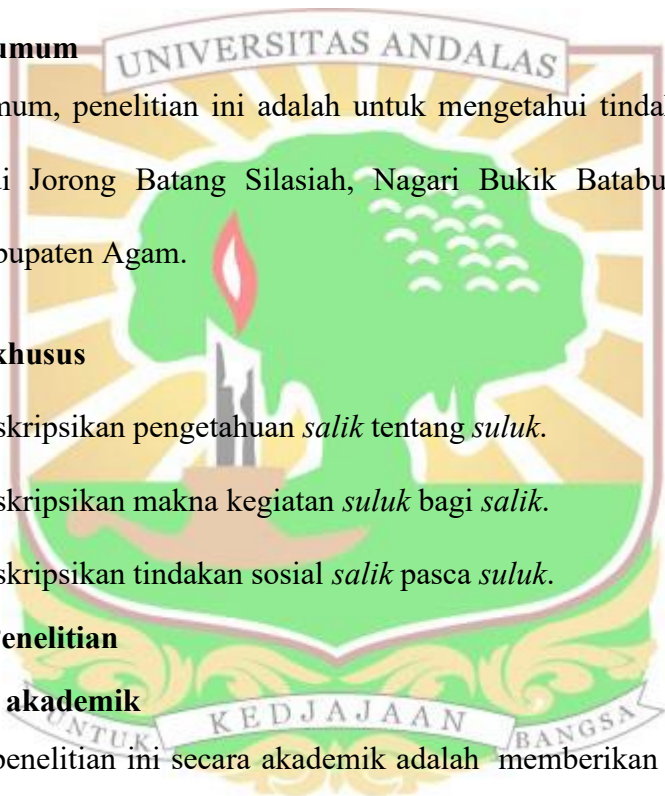
1.3.2 Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan pengetahuan *salik* tentang *suluk*.
2. Mendeskripsikan makna kegiatan *suluk* bagi *salik*.
3. Mendeskripsikan tindakan sosial *salik* pasca *suluk*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah memberikan kontribusi dan sumbangan kepada ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya Sosiologi Agama.



1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi atau pengetahuan serta masukan bagi peneliti yang lain, khususnya untuk peneliti yang tertarik pada permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

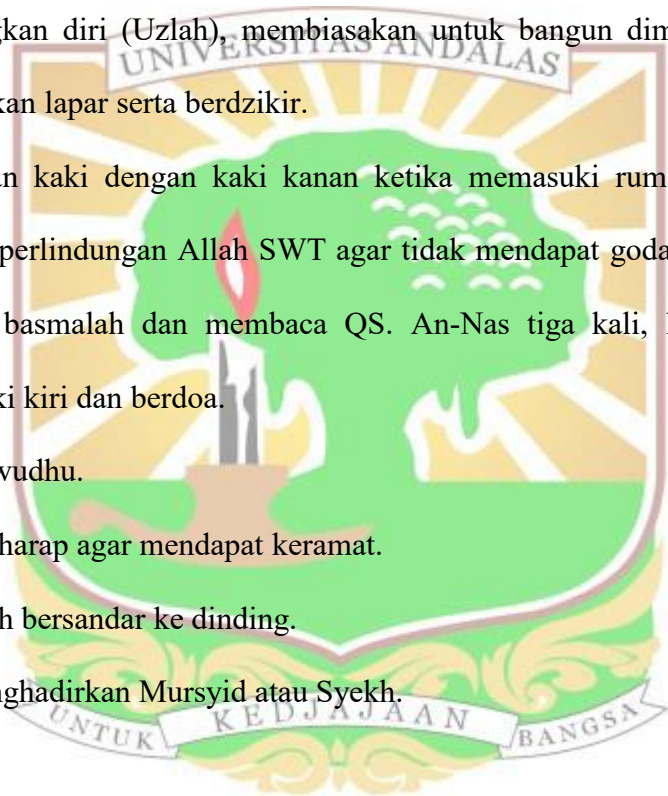
1.5.1 Konsep *Suluk*

Kata *suluk* memiliki arti menempuh jalan spiritual untuk menuju Allah SWT. Untuk memperbaiki akhlak, memperkuat keyakinan akan kesadaran adanya Sang Pencipta, serta menyadari kedudukan sebagai hamba. *Suluk* tidak akan lepas dari proses mensucikan jiwa dan hati seseorang. Dalam proses *suluk*, seseorang atau *salik* tentunya memiliki guru, yaitu bertanggungjawab untuk melatih dan memberi ilmu kepada para *salik*. Guru yang mampu memahami secara lahir dan bathin tentang ketuhanan serta mengalami perjalanan *suluk* di kehidupannya.

Suluk ialah kegiatan mengasingkan diri dari kegiatan duniawi dan melakukan dzikir di surau selama waktu 10 hari atau 20 hari hingga 40 hari. Saat berdzikir, para *salik* ditutupi dengan kelambu yang beralaskan kasur perorangnya. Ketaatan dalam mengamalkan kebiasaan-kebiasaan *suluk* merupakan kiat dalam meraih kesempurnaan *suluk* itu sendiri. Jika *salik* tidak taat dalam mengamalkannya maka bisa saja *suluk* yang ia ikuti hanyalah formalitas saja yang tidak berpengaruh terhadap hatinya. Oleh karena itu, *salik* dibekali pengetahuan agama dan pengajaran *suluk* oleh Mursyid atau Buya. Sebagai suatu metodologi, tarekat disebut juga dengan *suluk* yang artinya kumpulan tata cara dan aturan yang berkaitan dengan bagian didalam tasawuf. (Samsul Munir Amin, 2015:294)

Dalam buku Syekh Amin Al Kurdi yaitu “Tanwirul Qulub”, beliau mengatakan bahwa terdapat 20 syarat suluk, diantaranya adalah :

1. Memiliki niat yang ikhlas dan tidak riya secara lahir dan bathin.
2. Meminta izin & doa dari Syekh, karena *salik* tidak boleh masuk ke rumah suluk sebelum memiliki izin dari Syekh selama mereka berada dalam pendidikan dan pengawasan.
3. Mengasingkan diri (Uzlah), membiasakan untuk bangun dimalam hari, dan membiasakan lapar serta berdzikir.
4. Langkahkan kaki dengan kaki kanan ketika memasuki rumah suluk. Serta memohon perlindungan Allah SWT agar tidak mendapat godaan dari syeitan. Membaca basmalah dan membaca QS. An-Nas tiga kali, lalu melangkah dengan kaki kiri dan berdoa.
5. Selalu berwudhu.
6. Jangan berharap agar mendapat keramat.
7. Tidak boleh bersandar ke dinding.
8. Selalu menghadirkan Mursyid atau Syekh.
9. Berpuasa.
10. Tidak boleh berkata-kata atau harus diam. Kecuali saat berdzikir atau dalam keadaan terpaksa untuk mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan syariat.
11. Selalu waspada kepada musuh yaitu, syeitan, dunia, syahwat dan hawa nafsu.
12. Menjauhi gangguan-gangguan suara yang menggaduhkan.
13. Selalu menjaga shalat berjamaah dan shalat jumat, sesungguhnya tujuan utama dari khalwat adalah mengikuti Nabi SAW.



14. Harus menutupi kepala sampai leher dengan memandang ke tanah ketika terpaksa keluar.
15. Tidak tidur kecuali sangat mengantuk dan harus berwudhu, tidurlah dalam keadaan duduk.
16. Senantiasa menjaga antara lapar dan kenyang.
17. Tidak membukakan pintu untuk orang yang bertujuan meminta berkat kepadanya karena meminta berkat hanya kepada Syekh-syekh Mursyid.
18. Karunia yang telah diperoleh harus dianggap bahwa didapat dari Syekh-syekh Mursyid. Syekh Mursyid mendapatkannya dari Nabi Muhammad SAW.
19. Menghilangkan lintasan serta getaran dalam hati dari hal baik dan buruk. Dikarenakan lintasan itu dapat merusak konsentrasi munajat kepada Allah SWT sebagai hasil dzikir.
20. Selalu berdzikir berdasarkan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Syekh Mursyid. Sampai dia dinyatakan selesai dan boleh keluar.

Tata cara *bersuluk* di Jorong Batang Silasih yaitu tidak boleh berbicara antar peserta ataupun orang lain yang tidak *bersuluk* kecuali ada keperluan. Mengenai hal makanan, tidak boleh makanan yang berunsur darah seperti ikan, daging, telur dan sebagainya. Karena jika tetap memakannya, dzikir dan ajaran selama *suluk* tidak bisa diresapi. Makanan boleh dibawa oleh pihak keluarga dan juga disediakan di surau karena ada panitia yang memasak di dekat surau tersebut. Saat *suluk*, para *salik* tidak boleh tidur berselonjoran dan ditutupi dengan kelambu yang beralaskan kasur perorangnya.

1.5.2 Konsep Tarekat

Tarekat didalam Kamus Munjid berasal dari bahasa arab *al-thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. (Louis Ma'luf, 1975:465). Tarekat menurut Abdul Halim Mahmud adalah jalan yang mengutamakan perjuangan, menghapus sifat-sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan duniawi serta maju dengan kemauan yang besar pada Allah SWT. Sedangkan menurut J.Spencher Trimingham, tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun dan membimbing seorang murid secara berencana melalui pikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara terus-menerus pada suatu tigtkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan tarekat yang sebenarnya. Jika ditinjau dari terminologi tasawuf, tarekat adalah gaya yang ditempuh seorang sufi dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh aspek ajaran Islam agar ia selalu bearada dekat Allah SWT.

Tarekat sebagai sebuah ajaran yang melembaga dan muncul pada abad ke-6 H, yaitu setelah berdirinya organisasi-organisasi jamaah para Sufi dengan para murid atau pengikutnya masing-masing. Menurut Said Muhammad Aqil, bahwa tarekat itu muncul sebagai sebuah organisasi baru pada abad ke-6 H dan ke-7 H. Indikasi tersebut diperkuat oleh bukti historis pada masa itu telah banyak bermunculan tarekat-tarekat, seperti *Yasafiyah* yang didirikan oleh Ahmad Yasafi 562 H/1169 M, *Khawajaqawiyah* yang dinisbahkan kepada pendirinya Abdul al-Khaliq al-Ghaznawi (w.612 H/1220 M), *Qadariyah* yang dipelopori oleh Abdul Qadir al-Jailani, *Syaziliyah* yang dinisbahkan kepada Nur al-Din Ahmad al-Syazali dan *Rifa'iyah* yang didirikan oleh Ahmad bin Ali al-Rifa'i (A.J. Arbery

1950:85).

1.5.3 Konsep Naqsyandiyah

Kata Naqsyabandiyah ini berasal dari Bahasa Arab yang berarti Murakab Bina-i, yang terdiri dari 2 kata yaitu Naqsh dan Band, memiliki arti suatu ukiran yang terpahat. Maksudnya adalah mengukirkan kalimat Allah SWT dihati sanubari sehingga dirinya benar-benar terpahat dengan pandangan yang sungguh-sungguh dengan mata hati (pandangan Basirah).

Tarekat ini memiliki enam rukun, yaitu :

1. Ilmu, yaitu memiliki ilmu pengetahuan mengenai segala yang berhubungan dengan agama.
2. Hilm, yaitu lapang hati dan tidak mudah marah yang bukan karena Allah.
3. Sabar dengan segala cobaan serta musibah yang menimpa. Ketika dalam melaksanakan ibadah kepada Allah atau ketika menjauhi segala larangan-Nya.
4. Rela kepada segala sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT.
5. Ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukan.
6. Memiliki akhlak yang baik.

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari an-Naqsyabandi (717-791 H/1318-1389 M), yang dikenal dengan Baha al-Din An-Naqsyabandi. Ia adalah seorang sufi yang terkenal, lahir di desa Qashrul Arifah (Ahmad Fuad 1996:23). Ia berasal dari keluarga serta lingkungan yang baik, ia mendapatkan gelar Syaikh yang menandakan posisinya

sangat penting sebagai seorang pemimpin spiritual (Sri Mulyani : 89).

Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Syiria, Afghanistan, dan India. Tarekat ini juga memiliki banyak pengikut di Indonesia (Samsul Munir Amir : 312). Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir. Zikir ini dilakukan terutama *zikir khafî* (diam; tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, diwaktu sibuk dan diwaktu senggang. (Aziz Mashuri : 146).

1.5.4 Tinjauan Sosiologi

Teori menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer (1962) seorang tokoh modern dari Teori Interaksionisme Simbolik ini menjelaskan istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi saja dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Individu diasumsikan dalam bertindak lebih berdasarkan apa yang mereka yakini bukan secara objektif benar. Pada simbol-simbol yang ditunjukkan oleh masyarakat mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Makna yang ada akan ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi akan timbul interaksi.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain tetapi didasarkan pada “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain

tersebut. Individu diantara orang lain saling menginterpretasi tindakan orang lain, sehingga dapat menciptakan makna. Interaksi yang terjadi setiap hari didukung oleh makna yang diciptakan dan dipelihara didalam kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat dengan simbol, perilaku, latar belakang yang khas, akan memiliki cara memaknainya yang berbeda-beda. Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga landasan pemikiran yang dikemukakan oleh Blumer, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia itu memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Makna yang ada pada manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi dapat juga dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.

Interaksi antar individu terdapat simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Bentuk simbol yang lazim digunakan manusia adalah bahasa. Manusia dalam berinteraksi menggunakan bahasa, baik bahasa non-verbal yaitu bahasa tubuh atau isyarat, maupun bahasa verbal yaitu lisan maupun tulisan. Jenis simbol dapat dibedakan kedalam tiga macam (Charon, 2004, pp. 50-51), yaitu :

1. Kata

Kata digunakan manusia sebagai komunikasi. Hal ini termasuk kepada bahasa verbal, seperti ketika seorang atasan berkata kepada bawahannya, “Ayo kita bicarakan laporan yang anda buat kemaren”. Ungkapan tersebut bisa diinterpretasikan bahwa atasan ingin memberitahu terdapat banyak kesalahan pada laporan yang dibuat bawahannya.

2. Tindakan Manusia

Manusia menggunakan tindakan juga sebagai sarana dalam komunikasi. Tindakan simbolis yang mana tindakan tersebut memiliki tujuan tertentu atau tindakan yang memiliki makna bagi oranglain. Contohnya disaat suasana diskusi, si A berulang-ulang kali melihat jam dinding, yang mana perilaku tersebut bersifat simbolis yang berarti si A ingin diskusi tersebut cepat selesai.

3. Benda-benda

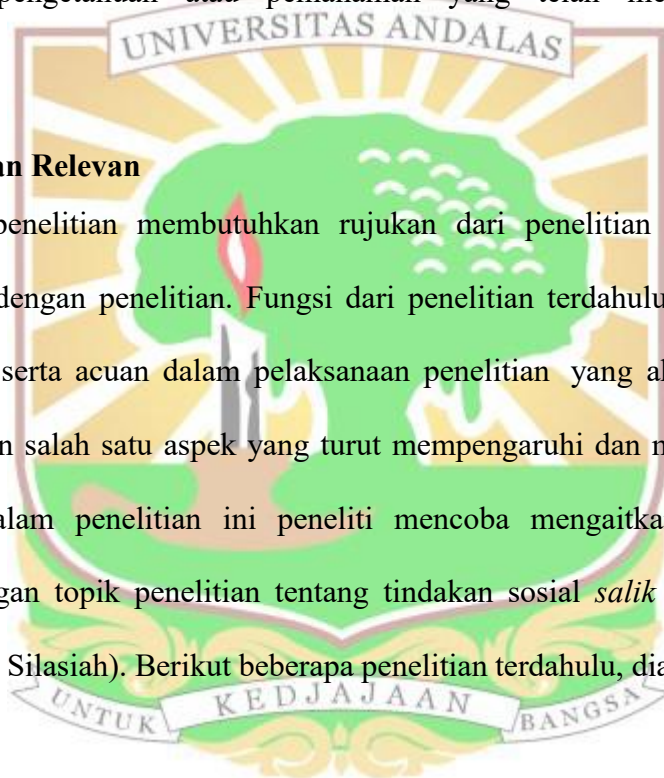
Misalnya seseorang yang memakai pakaian branded atau ternama diinterpretasikan ia sebagai status sosial yang tinggi, seseorang yang memiliki banyak buku dirak-raknya menandakan ia seorang ilmuwan.

Jadi, dalam proses interaksi manusia bukan suatu proses dimana adanya dorongan secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara dorongan yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Proses interpretasi adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Penelitian ini menjelaskan tindakan sosial *salik* pasca suluk di Jorong Batang Silasiah, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agamdengan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Dalam melakukan interaksi antara para *salik* dengan sesama peserta maupun para *salik* dengan masyarakat lokal, mereka akan menggunakan simbol yang memiliki makna tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain yang berdasarkan pengetahuan atau pemahaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

1.5.5 Penelitian Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan rujukan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi dan menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengaitkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang tindakan sosial *salik* pasca suluk (di Jorong Batang Silasiah). Berikut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :



Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	Armyn Hasibuan. 2015. Skripsi. IAIN Padangsidempuan	Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Mhd. Ihsan Harahap	Bahwa motivasi suluk 5 hari dilihat secara ekstrinsik adalah adanya sosialisasi syekh melalui dakwah keliling. Ketekunan beribadah murid dapat dilihat dari keaktifan dalam beribadah.	Dalam penelitian ini peneliti membahas motivasi para murid mengikuti suluk serta ketekunan mereka dalam beribadah setelah suluk 5 hari. Sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas mengenai pengetahuan, makna dan tindakan sosial salik setelah suluk.
2.	Yositha Fitri. 2021 Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin	Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan	Bahwa menjadi anggota tarekat ternyata tidak hanya membuat seseorang semakin rajin beribadah, melainkan juga meningkatkan ketaatan dalam beribadah, & membawa pengaruh pada perubahan perilaku sosial keagamaan seseorang.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai tindakan sosial salik pasca suluk menggunakan teori oleh Herbert Blumer yang membahas mengenai tindakan sosial.

3.	Muhammad Husen. 2020. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.	Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlaksantri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menyatakan 80% setuju bahwa suluk dapat berpengaruh terhadap akhlak santri	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif.
----	--	--	---	---

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu suatu cara yang digunakan peneliti yang berfungsi untuk mencari jawaban dan memecahkan masalah untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi yang digunakan dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta perbuatan manusia. Peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Chadwick mengatakan bahwa metode kualitatif dapat menemukan defenisi suatu gejala sosial dan subyeknya, definisi itu meliputi perilaku, motif subyek, perasaan dan emosi dari orang yang diamati. Afrizal juga mengutip Creswell (1994), mengatakan realitas sosial dipahami sebagai realitas yang dibangun oleh manusia (Afrizal, 2005 : 12).

Alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah berfungsi sebagai pemahaman yang lebih mendalam, mengenai makna (penafsiran dan arti subyektif) dan perilaku serta proses yang terjadi pada penyebab yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Selain itu pendekatan kualitatif juga berfungsi sebagai pengungkapan sebuah proses kejadian secara mendetail.

Tipe deskriptif adalah tipe yang digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan sesuatu dengan sebagaimana mestinya. Penggunaan tipe penelitian ini memberikan jalan bagi peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dari wawancara dengan informan, catatan lapangan, foto-foto, dokumen, guna menggambarkan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai tindakan sosial *salik* pasca *suluk* di Jorong Batang Silasih, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

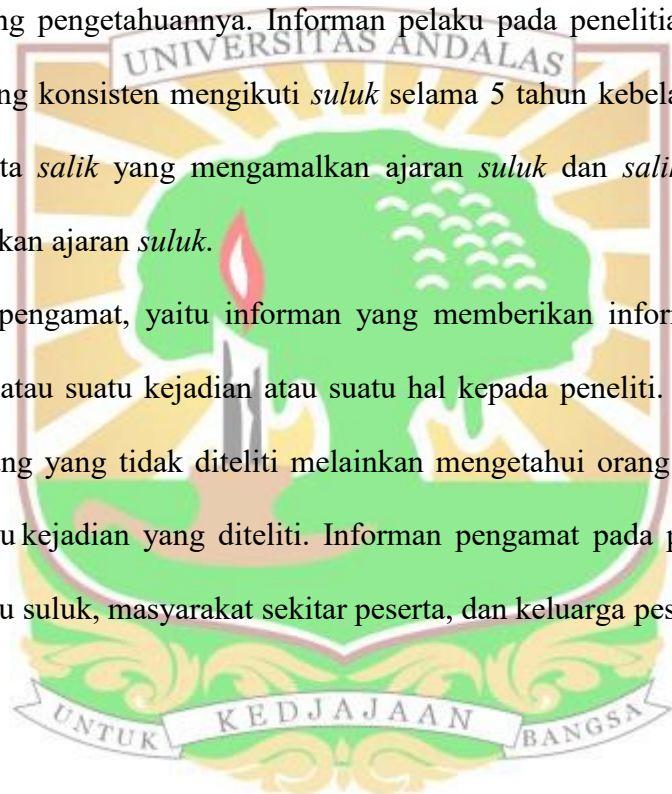
1.6.2 Informan Penelitian

Data serta informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini dapat diperoleh dari informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi baik mengenai dirinya atau mengenai orang lain atau berupa suatu kejadian atau suatu hal lainnya kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2014 : 139).

Untuk mendapatkan dan memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang mana merupakan suatu teknik dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Menurut Afrizal, ketika akan menerapkan kriteria informan perlu disadarai status informan yang diperlukan, sebagai informan

pengamat atau pelaku atau keduanya (Afrizal, 2014:141). Kriteria informan merupakan orang yang berpengaruh tentang hal yang diteliti dan mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan peneliti. Menurut Afrizal (2014:139), terdapat dua kategori informan yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu :

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku pada penelitian ini adalah peserta yang konsisten mengikuti *suluk* selama 5 tahun kebelakang (2017-2021), serta *salik* yang mengamalkan ajaran *suluk* dan *salik* yang tidak mengamalkan ajaran *suluk*.
2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini adalah orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat pada penelitian ini adalah guru *suluk*, masyarakat sekitar peserta, dan keluarga peserta.



Kriteria informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peserta yang konsisten mengikuti *suluk* selama 5 tahun kebelakang (2017 sampai 2021) di Jorong Batang Silasiah.
- b. *Salik* yang mengamalkan ajaran *suluk* dan *salik* yang tidak mengamalkan ajaran *suluk*.
- c. Guru *suluk* di Jorong Batang Silasiah.
- d. Keluarga dari informan pelaku.
- e. Masyarakat sekitar yang sangat dekat hubungannya dengan informan pelaku.

Berdasarkan kriteria informan tersebut, informan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1.3
Daftar Informan

No	Kategori	Nama	Umur	JK	Kriteria	Umur mulai bersuluk
1.	Informan Pelaku	Farida	72 th	P	Peserta Suluk	17 th
2.	Informan Pelaku	Raba'in	79 th	L	Peserta Suluk	25 th
3.	Informan Pelaku	Rosmanidar	73 th	P	Peserta Suluk	18 th
4.	Informan Pelaku	Kabut	77 th	L	Peserta Suluk	27 th
5.	Informan Pelaku	Amir	81 th	L	Peserta Suluk	23 th
6.	Informan Pelaku	Nelwati	59 th	P	Peserta Suluk	17 th
7.	Informan Pelaku	Emi	55 th	P	Peserta Suluk	16 th
8.	Informan Pelaku	Banci	80 th	P	Peserta Suluk	18 th
9.	Informan Pengamat	Mawardi	74 th	L	Guru Suluk	17 th
10.	Informan Pengamat	Marlis	48 th	P	Masyarakat Sekitar	-
11.	Informan Pengamat	Masni	43 th	P	Keluarga Farida	-
12.	Informan Pengamat	Yulismar	56 th	P	Keluarga Rosmanidar	-

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Afrizal penelitian kualitatif data yang diambil adalah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016:17). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data primer penelitian ini yang didapat berupa informasi-informasi dari para informan adalah terkait tindakan sosial *salik* pasca *suluk* di Jorong Batang Silasiah.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu dari orang lain atau dokumen. Data sekunder merupakan data tambahan melalui penelitian pustaka, yaitu pengumpulan data yang bersifat teori yang berbentuk pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian serta data yang berhubungan dengan profil nagari dimana penelitian dilakukan yaitu di Jorong Batang Silasiah, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis data yang berupa kata-kata untuk menyatakan alasan-alasan, interpretasi, kejadian, dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data penelitian kualitatif maka peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang bisa memberikan peneliti data yang berupa kata-kata tentang permasalahan penelitian ini.

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informan. Interaksi yang dilakukan bukanlah interaksi seperti biasa, melainkan interaksi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara mendalam harus dilakukan secara berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali berarti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang telah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seseorang.

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh suatu informasi secara langsung melalui informan yang bercerita, beragumen, berpendapat serta memberikan informasi secara langsung tentang tindakan sosial *salik* pasca suluk. Pedoman wawancara tidaklah berisi daftar

pertanyaan tertutup, melainkan berisi pertanyaan yang bersifat terbuka bagi informan, yaitu pertanyaan yang tidak berisikan alternatif jawaban yang bisa dipilih oleh informan.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dua kategori informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku pada penelitian ini adalah peserta yang konsisten mengikuti suluk selama 5 tahun kebelakang (2017-2021), yaitu sebanyak 6 orang, dan informan pengamatnya adalah guru *suluk* Jorong Batang Silasih, masyarakat sekitar yang paling dekat hubungannya dengan para peserta, dan keluarga dari informan pelaku.

Wawancara mendalam yang dilakukan kepada semua informan memiliki jadwal yang berbeda-beda, dikarenakan informan memiliki kesibukan atau kegiatannya masing-masing. Waktu untuk wawancara mendalam dengan informan dilakukan dengan mendatangi langsung rumah para informan, yang mana semua informan biasanya berada di rumah pada sore hari setelah mereka bekerja. Setelah mereka mengizinkan peneliti untuk mewawancarai atau diberikan beberapa pertanyaan kepada mereka, barulah peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.

Pada penelitian ini dalam mencari informan dimulai sejak awal bulan Januari tahun 2022, yang sebelumnya peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap keseharian para informan di Jorong Batang Silasih. Setelah melakukan pengamatan, peneliti mendatangi calon informan untuk memastikan para informan tersebut sesuai atau tidaknya untuk dijadikan sebagai informan pada

penelitian ini dengan menanyakan berbagai pertanyaan. Setelah mendapatkan informasi mengenai usia serta keterlibatan calon informan terhadap *suluk* di Jorong Batang Silasih, peneliti meminta izin kembali untuk melanjutkan wawancara mendalam dilain waktu sesuai kesepakatan.

Wawancara mendalam pertama dilakukan dengan Guru Mawardi pada tanggal 1 Januari 2022. Bapak Mawardi merupakan guru yang membimbing para *salik* di Jorong Batang Silasih. Wawancara ini dilakukan di kediaman Guru Mawardi. Wawancara kedua dilakukan bersama Ibu Farida sebagai seorang *salik*, yang juga merupakan istri dari Bapak Mawardi. Selanjutnya pada tanggal 2 Januari 2022 dilakukan wawancara kepada Ibu Rosmanidar dan Ibu Nelwati sebagai seorang *salik*, dan Ibu Yulismar sebagai informan pengamat. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 8 Januari 2022 kepada Bapak Raba'in di kediaman beliau. Selanjutnya wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 23 Januari 2022 bersama Bapak Amir dan Bapak Kabut sebagai seorang *salik*, dan Ibu Masni juga Ibu Marlis sebagai informan pengamat. Pada bulan februari sampai bulan april, peneliti beberapa kali melakukan wawancara mendalam kembali kepada semua informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi hingga terjawabnya permasalahan pada penelitian ini.

Kendala yang peneliti dapatkan dari wawancara mendalam terhadap para informan yaitu, para informan sangat tertutup akan informasi mengenai peneliti butuhkan dengan alasan topik penelitian yang peneliti lakukan sangat sensitif karena ajaran yang ada pada kegiatan *suluk* ini bisa dibilang rahasia yang hanya diajarkan kepada orang yang harus meminta pelajaran kepada guru terlebih dahulu.

Oleh karena itu, para informan sangat berhati-hati dalam memberikan informasi. Juga, informasi dari data tertulis juga tidak ada dilampirkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan contoh brosur yang tidak tersedia dan data peserta tidak dirangkap.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan memahami sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan oleh informan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas yang dilakukan peserta *suluk* setelah *suluk* atau dalam kehidupan sehari-hari informan.

Pengamatan yang peneliti lakukan sejak saat peneliti menyusun proposal penelitian pada bulan agustus 2021, dengan mengamati keseharian para *salik* pasca *suluk* dan melihat kegiatan kemasyarakatan yang ada di Jorong Batang Silasiah. Pada tanggal 15 Agustus peneliti melihat acara pernikahan, yang mana masyarakat disana saling bergotong royong dalam menyukseskan acara tersebut. Para *salik* yang memiliki ilmu agama lebih dari masyarakat umum juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Observasi selanjutnya pada saat peneliti berkunjung ke rumah beberapa informan dalam rangka mengumpulkan data awal. Ketika peneliti berkunjung tepat pada jadwal shalat ashar, seorang *salik* tersebut terlihat menyegerakan untuk berwudhu dan segera melaksanakan shalatnya.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data diperlukan untuk memfokuskan kajian dan menentukan objek yang akan diteliti. Unit analisis ini akan menentukan siapa, apa, dan bagaimana proses pengumpulan data hingga terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas) (Abdulla, 2003: 274). Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah individu, yaitu peserta suluk atau *salik* di Jorong Batang Silasiah.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014:178). Analisis data akan dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Pada penelitian ini analisis data menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu :

1. Kodifikasi Data, pada tahap ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Caranya yaitu, peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat selama melakukan wawancara baik itu tertulis maupun dalam bentuk rekaman. Kemudian catatan dibaca dilanjutkan dengan memilah informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda-tanda pada data tersebut. Setelah itu, peneliti memberikan perhatian khusus pada penggalan informasi yang penting dan sesuai yang diinginkan.

Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang dimaksud penggalan tersebut hingga menemukan informasi yang tepat.

2. Penyajian Data, tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu suatu tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari sebuah wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. *Suluk*

Suluk merupakan kegiatan mengasingkan diri dari kegiatan duniawi dan melakukan dzikir di surau yang pada umumnya dilakukan selama 40 hari selama bulan Ramadhan, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. *Spiritual*

Adalah sesuatu yang terkait benar salah berdasar prinsip yang dianut, atau yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin).

3. *Tindakan Sosial Salik*

Merupakan suatu aktivitas sosial dari para *salik* yang ditujukan kepada orang

lain dan memiliki arti subjektif bagi si salik dan orang lain dengan siapa dia berinteraksi.

4. Simbol

Simbol adalah sebagai dasar untuk bertindak. Bentuk simbol yang sering digunakan oleh manusia adalah bahasa. Karena manusia berinteraksi dengan menggunakan bahasa, baik itu bahasa non-verbal termasuk isyarat atau bahasa tubuh, maupun bahasa verbal baik lisan, ataupun lisan.

5. Makna

Makna dalam kaitannya dengan interaksi sosial adalah dunia akal sehat (satu kemampuan yang berupa keyakinan universal menghasilkan pengetahuan yang pasti tentang objek benda material) yang diperoleh dan dimiliki individu bersama-sama individu lainnya dari interaksi sosial sehari-hari.

6. Interpretasi

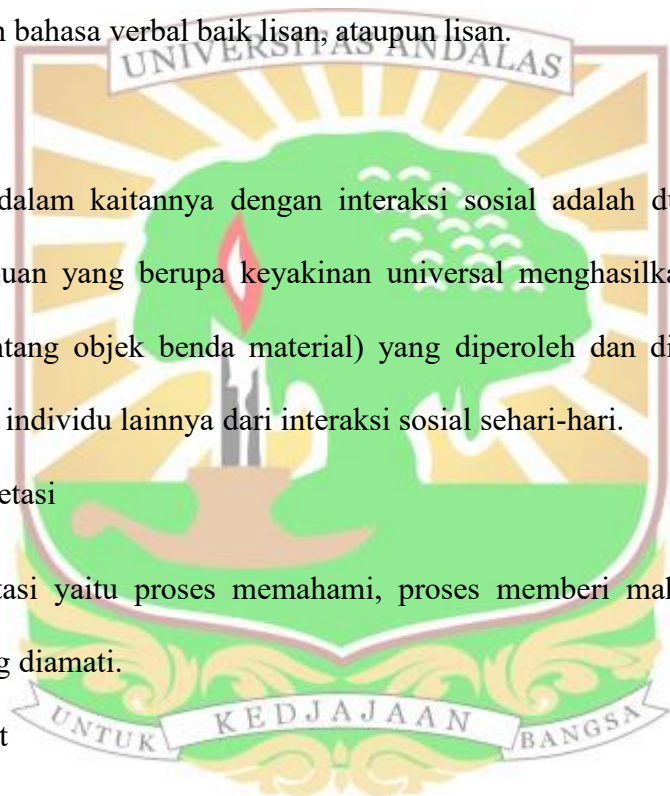
Interpretasi yaitu proses memahami, proses memberi makna pada suatu fenomena yang diamati.

7. Tarekat

Tarekat merupakan suatu metode untuk menuntun seorang murid. Guna usaha mencapai mendekatkan diri kepada Allah SWT.

8. Naqsyabandiyah

Naqsyabandiyah memiliki arti suatu ukiran yang terpahat. Maksudnya adalah mengukirkan kalimat Allah SWT dihati sanubari sehingga dirinya benar-benar terpahat dengan pandangan yang sungguh-sungguh dengan mata hati



(pandangan Basirah).

9. Guru/Buya

Buya adalah guru yang memimpin jalannya *suluk*.

10. *Salik*

Salik adalah peserta yang mengikuti jalan *suluk*.

11. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu informasi, fakta, yang didapat dari pengalaman atau pembelajaran.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Menurut Afrizal, lokasi penelitian diartikan sebagai sebuah konteks atau setting suatu penelitian. Lokasi itu tidak selalu mengarah dan tertuju kepada suatu wilayah tetapi juga bisa mengacu kepada suatu organisasi dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah di Jorong Batang Silasiah, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

Pemilihan lokasi ini dikarenakan dari survei awal menunjukkan bahwa di Jorong Batang Silasiah, Nagari Bukik Batabuah dapat menjawab tujuan dari penelitian ini dan peserta *suluk* di Jorong Batang Silasiah, Nagari Bukik Batabuah lebih banyak yang selalu mengikuti *suluk* dalam waktu 5 tahun kebelakang (2017-2021) dan lebih cepat memiliki niat untuk *bersuluk*. Karena nagari lainnya yang berada disatu kecamatan, setelah mereka mendapatkan pelajaran atau kaji *suluk* dari guru, diantara mereka masih belum memiliki niat untuk segera *bersuluk*. Sehingga peneliti memilih lokasi ini yaitu di Jorong Batang Silasiah, Nagari

Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai bulan Mei 2022. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 1. 4
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2021/2022						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Pembuatan Pedoman Wawancara							
2.	Penelitian Lapangan							
3.	Analisis Data dan Bimbingan							
4.	Penulisan Laporan Penelitian							
5.	Ujian Komprehensif							